



## Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak melalui Pembelajaran di Ranah PAUD

Nur Imam Mahdi, Nurul Zahriani Jf  
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan  
e-mail: Imam@iain-padangsidempuan.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini ditulis dalam rangka mengkonstruksikan konsep identitas dan peran gender pada anak melalui pembelajaran di PAUD, yang dimaksudkan sebagai langkah awal dari pendidikan seks dan paling utama membangun pondasi dasar bagi anak dalam membentuk kepribadian diri dan mengoptimalkan potensi diri mereka demi masa depan sesuai dengan identitas dan peran gender yang baik dan tepat. Jenis penulisan dalam artikel yaitu penelitian kualitatif menggunakan *library research* (kajian pustaka) dengan metode *content analysis* sebagai alat analisis data. Deskripsi hasil menunjukkan banyak hal yang mempengaruhi proses konstruksi konsep identitas dan peran gender pada anak, faktor-faktor yang meliputi fase perkembangan dan strategi belajar anak di sekolah.

**Kata kunci:** Mengkonstruksikan, Identitas & Peran Gender, Anak, Pembelajaran.

**Abstract:** *This article was written in order to constructing gender and role a child trough learning at PAUD, to be first step in a sexual education and ultimately to build a basic foundation for a child's forming personality and optimize their potensial in appropriate gender identities and roles. The type of writing this artikel is qualitative research using library research with contet analysis as a data analisis tool. The description of the results shows many things that influence the construction process of the concept of identity and gender roles in children which includes the palacement of the concept identity and gender roles towards children and factors such as the development phase and learning strategis of children in school.*

**Key word:** *constructing, gender identity and roles, children, learning.*

### Pendahuluan

Anak adalah harapan bagi para orang tua mereka untuk meneruskan keturunan keluarga dan estapet kepemimpinan bangsa dimasa yang akan datang. Masa depan suatu bangsa ataupun negara sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dan berguna untuk kepentingan pembangunan nasional. Maka dari itu, anak-anak usia dini harus dipersiapkan serta perlu mendapatkan pelayanan edukatif, psikologis, sosial, religious dan domestik yang sesuai untuk menjawab dinamika kehidupan.

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan suatu program belajar yang dilaksanakan oleh anak sejak usia 0 hingga memasuki jenjang sekolah dasar. Pada dasarnya proses penyelenggaraan di PAUD dikemaskan menarik, menyenangkan serta mengutamakan



pengalaman nyata untuk anak dalam kegiatan belajarnya dengan tetap memperhatikan unsur-unsur yang memberikan pengaruh perkembangan anak sehingga berkembang dengan optimal. PAUD juga memiliki arti penting, karena di dalamnya terkandung unsur pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan potensi anak yang secara langsung terkait dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat.

PAUD di Indonesia di mulai dari rentang usia 0 s/d 6 tahun. Sejalan dengan itu, Sujiono dalam Khadijah menyatakan anak usia dini merupakan anak yang baru lahir hingga usia enam tahun, usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.<sup>1</sup> Usia dini, usia dimana seorang anak dapat lebih mudah menyerap dan merekam semua pengalaman belajar yang ia peroleh di sekolah bahkan menjangkau kedalam memori jangka panjang anak. Oleh sebab itu, rentang usia tersebut adalah periode yang paling tepat bagi pendidik untuk menanamkan nilai dan norma serta memberikan arahan yang sesuai demi masa depan untuk kelangsungan kehidupan lebih baik. Beragam hal dan kesempatan bagi pendidik terbuka luas dalam memberikan rangsangan terhadap anak untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian diri mereka melalui pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran di PAUD hakikatnya merupakan pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisikan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang disampaikan kepada peserta didik berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang perlu mereka kuasai dalam rangka mencapai kompetensi yang mereka miliki.<sup>2</sup> Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran di PAUD yakni membantu meletakkan pondasi dasar anak ke awal perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, kreativitas yang dibutuhkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Salah satu sasaran pembelajaran yakni mengkonsikan gagarasan sainsifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi-informasi yang ada disekitarnya. pembelajaran yang efektif, efektif serta relevan dengan pengetahuan anak dapat membantu pteserta didk untuk meningkatkan, mengembangkan, dan mengoptimalkan kemampuan anak yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai.

---

<sup>1</sup> Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), hlm.5.

<sup>2</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm.138.

<sup>3</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Di PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 14.



Pada dasarnya setiap peserta didik sudah memiliki gagasan (pengetahuan awal) yang sebenarnya juga sudah terbangun dalam wujud skemata atau masih tampak samar-samar bagi mereka. PAUD sebagai wadah belajar bagi anak selain rumah, tentunya memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Terpenuhi atau tidaknya peran PAUD itu sendiri dapat memberi pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak terutama mengenai identitas gender dan peran gendernya. Mardiyah menyatakan bahwa memperkenalkan masalah-masalah yang berkaitan dengan gender sejak usia dini merupakan hal penting untuk diutamakan dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Sejalan dengan itu, Kurnia juga menyatakan bahwa perlunya pemahaman mengenai peran mereka berdasarkan identitas gendernya sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi keterampilan dan kemampuan yang lebih berkualitas.<sup>5</sup> Tambahan, Hardiati menyatakan bahwa dalam proses mengembangkan kemampuan aspek sosial pada anak, poin terpentingnya adalah pemahaman akan gender, sehingga setiap tugas perkembangannya dapat dijalankan dengan tuntas yang mana hal tersebut berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.<sup>6</sup>

Setelah mengamati uraian diatas tentunya penulis ingin menggali lebih dalam tentang proses pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membangun konsep Identitas dan peran gender pada anak sebagai salah satu langkah pengembangan kepribadian dan pengoptimalan potensi anak baik dan tepat. Adapun Permasalahan yang dirumuskan didalam artikel ini yaitu bagaimana pendidik dapat membangun konsep Identitas dan peran gender pada anak melalui pembelajaran di PAUD. Adapun tujuan dari artikel yang hendak dicapai adalah memperoleh suatu temuan terkait konstruksi (membangun) konsep identitas dan peran gender anak melalui pembelajaran di PAUD. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan khasanah pengetahuan mengenai cara-cara yang dilaksanakan pendidik melalui pembelajaran di sekolah dalam rangka membangun konsep Identitas dan peran gender yang baik dan tepat untuk pembentukan perkembangan kepribadian anak sejak dini serta teroptimalkan kemampuan diri anak yang lebih mantap.

---

<sup>4</sup> Layla Mardiyah. "Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD)". *Jurnal Yin Yang*, Vol. 13, No. 1, 2018.

<sup>5</sup> Selia Dwi Kurnia. "Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan anak Usia Dini Di Sekolah", *Jurnal An-Nisa'*, Vol. XI, No.2, 2018.

<sup>6</sup> Asti Nur Hardianti, "Pendidikan Gender Pada anak Usia Dini", dalam <http://www.researchgate.net>. Jurnal Edukasi penelitian dan artikel pendidikan, di kutip pada 23 Maret 2020.



## **Metodologi Penulisan**

Tulisan Artikel ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan *library research*. Studi kepustakaan (*library Research*) merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan datanya yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan mengkaji buku-buku, menelusuri dan menelaah bahan *literature* yang diinfokan sebagai bahan-bahan kepustakaan ataupun sumber bacaan yang lain dimana sumber-sumber tersebut memiliki relevansi dengan fokus pembahasan diartikel yang ditulis yakni membangun identitas gender melalui pola ajar di Lembaga PAUD. Hal ini dilakukan mengingat pendidikan anak usia dini, dalam pelaksanaannya sudah mulai diajarkan mengenai kesetaraan dan kesempatan untuk mendapatkan apa yang mereka ingin untuk kesejahteraan serta kelangsungan hidup lebih baik di masa depannya.

Analisis data dalam artikel ini menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* merupakan catatan penelitian yang diambil dari menelaah entitas isi catatan bahan bacaan pustaka yang pembahasannya bersifat mendalam. Analisis ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif (*qualitative research*) deskriptif adalah suatu penelitian yang untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Artikel ini disusun dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penulisan hasil diambil dari berbagai literatur seperti jurnal-jurnal dan buku yang sesuai dengan tujuan dari artikel yang di tulis, selanjutnya dilakukan analisis dan dideskripsikan bagaimana pendidik membangun Konsep identitas dan peran gender anak dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD. Berikut hasil dan pembahasannya:

### **A. Konsep Pendidikan Gender di PAUD**

Penulisan didalam artikel ini sengaja memilih fokus pada ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam “Membangun Konsep Identitas & Peran gender yang tepat melalui pembelajaran di PAUD”. PAUD dalam peranannya mempunyai pengaruh besar terhadap

---

<sup>7</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 21.



perkembangan setiap individu/anak secara progresif. PAUD sebagai Lembaga formal yang disiapkan untuk memberikan layanan pengajaran dan pendidikan bagi pengelolaan diri anak sejak dini. Hal Ini dikarenakan pada Periode ini merupakan fase emas bagi pendidik untuk mengenalkan dan mengkonstruksi nalar akan identitas dan peran gender pada setiap peserta didiknya di masa rentang usia dini.

PAUD dalam cangkupan pelaksanaannya peserta didik sudah mulai diajarkan mengenai konsep identitas dan peran gender. Yang mana anak-anak perempuan dan laki-laki masing-masing dari mereka akan mengembangkan prilaku, sikap, komitmen yang didefinisikan secara langsung maupun tidak langsung, sebagai atribut perempuan atau laki-laki yang dapat diterima. Perasaan akan maskulinitas dan feminitas tentunya dipengaruhi oleh lingkup pertemanan maupun interaksi mereka, kesempatan bermain, jenis permainan, alat bermain, tontonan dan orang tua ataupun orang dewasa di lingkungan sekitar yang menjadi panutan bagi mereka.

Disinilah peserta didik perlunya memperoleh pengajaran untuk memberikan pemahaman, penalaran akan pengetahuan belajar mengenai identitas gender, dimana hal tersebut menjadi tanggung jawab pendidik sebagai instrumen utama di sekolah untuk mengkonstruksikannya, walaupun sebenarnya orang tua adalah penanggung jawab bagi anak. Pengajaran tersebut dilakukan karena tiap-tiap anak sangat rentan akan berbagai permasalahan, terutama berkaitan dengan gangguan perkembangannya. Maka, penanganan sejak dini perlu dilakukan untuk menghindari terjadi gangguan terhadap anak, demi menghindari terjadinya penghambatan proses perkembangan anak yang optimal.

Masalah identitas dan peran gender penting untuk dipahami serta dibangun sebagai mainstream anak dalam bertindak dan bertingkah laku demi teroptimalisasikannya potensi diri anak dengan perkembangan Kepriadian yang mantap. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD merupakan salah satu bentuk layanan belajar bagi anak usia dini dalam mengoptimalkan kemampuan serta berfungsi untuk mengembangkan kepribadian anak yang lebih baik. Membangun pengetahuan akan konsep identitas dan peran gender terhadap anak adalah suatu upaya pendidik untuk mempengaruhi proses perkembangan kepribadian dan pengoptimalisasian kemampuan anak.

Berbicara perihal konsep pendidikan gender didalam ranah PAUD, tentunya tidak lepas dari dua hal yang mempunyai sebutan khusus, antara lain yakni:



## 1. Identitas Gender

Identitas gender merupakan kesadaran akan kelaki-lakian dan keperempuanan seorang individu dan kesemua implikasinya dalam masyarakat, adalah poin utama dalam perkembangan konsep dirinya.<sup>8</sup> Defenisi lain menjelaskan identitas gender adalah kesadaran seseorang mengenai gendernya serta orang lain di sekitarnya. Berpijak dari beberapa pemahaman masyarakat, masalah gender sendiri merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosio-kultural masyarakat daerah.

Sehingga, menurut kebanyakan pandangan masyarakat identitas gender adalah suatu hasil *social construct* (kontuksi social), dimana perbedaan-perbedaan pandangan mengenai hal tersebut artinya beda aturan/tradisi beda pula cara pandang masyarakat akan identitas gender misal di sumatera perempuan lazim menggunakan sarung dalam keseharian tetapi di masyarakat jawa perempuan tidak lazim menggunakannya hanya laki-laki saja yang memakai, seperti pekerjaan juga dahulu hanya laki-laki yang umumnya menjadi polisi ataupun tentara, berbanding terbalik sekarang banyaknya perempuan yang menjadi polisi ataupun tentara, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan Ash vale dalam Martin yang dikutip Wijaya menyatakan bahwasannya kebanyakan pandangan orang tua menyatakan seharusnya anak laki-laki memainkan permainan superhero, perang-perang, kelereng, sepak bola, mobil-mobilan dan permainan fisik lainnya.<sup>9</sup> Pujiastuti menyatakan sebaliknya pandang para orang tua, menganggap seharusnya anak perempuan melakukan permainan yang menghindari kegiatan fisik kebanyakan dari anak perempuan bermain boneka-boneka, masak-masakan, atau rumah-rumahan.<sup>10</sup>

## 2. Peran Gender

Peran gender merupakan prilaku, perhatian, sikap keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian social yang tepat dari laki-laki atau perempuan. Defenisi lain

---

<sup>8</sup> Diane E. Paplia, dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 373.

<sup>9</sup>Fitri Nurayanti Wijaya, "persepsi Orang tua Terhadap Perilaku Bermain Anak Berdasarkan Gender, dalam *repository.upi.edu Universitas Pendidikan Indonesia*, hlm. 2.

<sup>10</sup> Triyani Pujiastuti, "Peran orang tua dalam Pembentukan identitas gender pada anak, dalam *Jurnal Syi'ar*, vol. 14, No.1, 2014.



menyatakan bahwa peran gender merupakan sebuah harapan yang berisikan mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dalam bertingkah laku.

Berdasarkan sejarah, hamper semua budaya masyarakat perempuan dalam perannya hanya diharapkan waktunya untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menjaga anak serta kebutuhan suami dirumah (bagi yang telah menikah). sedangkan anak laki-laki diharapkan untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan keuangan keluarga (bekerja) dan menjaga dari bahaya. Perempuan diharapkan untuk selalu patuh dan merawat, sebaliknya laki-laki menjadi aktif, agresif, dan berkompetensi.<sup>11</sup> Namun, sekarang ini, peran gender terutama diibaratkan semakin beragam dan lebih fleksibel.

Terlepas dari kedua prihal diatas perlu diketahui dalam membangun konsep identitas gender dan perannya, tentunya terdapat faktor-faktor, aspek serta strategi belajar yang mempengaruhi proses terkonstruksikannya konsep tersebut dengan baik dan tepat pada anak usia dini dalam pembelajarannya di PAUD, hal tersebut tentunya harus dikembangkan dengan tetap menyesuaikan pada dasar norma-norma nilai-nilai agama dan masyarakat tanpa keluar dari kodrat semestinya.

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Prihal yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menjadi kemungkinan atau mempengaruhi perkembangan anak. berikut ini ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak dalam membangun pembentukan kepribadian dan pengoptimalan kemampuan melalui proses konstruksi konsep identitas dan peran gender pada anak melalui pelaksanaan pembelajaran di PAUD, yaitu:

### 1. Pendidik

Pendidik dalam konteksnya berdasarkan perspektif pendidikan islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian pendidik (guru) seperti mu'alim, mu'addib, dan murabbi ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Disamping itu guru kadang disebut melalui gelarnya seperti *al-ustadz* dan *asy-syaikh*. Dalam hal ini oleh Abudin Nata, yaitu kata 'alim (bentuk jamaknya adalah 'ulama') atau *Mu'alim* yaitu orang yang

---

<sup>11</sup> Endang Srirukmini, Mengenalkan Gender Pada Anak Usia Dini, dalam <http://kompasiana.com>. dikutip pada 26 Maret 2020.



mengetahui. Selain itu ada istilah lain yaitu *Mudarris* yang berarti pengajar (orang yang memberi pelajaran). Namun secara umum, mu'alim lebih banyak digunakan dari pada mudarris. Sementara itu, kata *Muaddib* merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Lain halnya dengan kata *ustadz* yang mengacu kepada guru yang khusus mengajar agama islam. Dan *syaiikh* biasa digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang Tassawuf.<sup>12</sup> Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam mengembangkan potensi anak, agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya.<sup>13</sup>

Startegisnya kedudukan seorang pendidik adalah mengembangkan potensi peserta didik secara professional, sehingga menyebabkan pendidik menjadi variable determinial dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>14</sup> Sebagai instrument utama dalam melakukan transformasi pengetahuan, hal ini juga menjadikan pendidik secara komprehensif sebagai terminal berkesinambungan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM). Maka dari itu, untuk melaksanakan proses pembelajaran pendidik perlu memperhatikan desain konsep pembelajaran terutama dalam membangun identitas dan peran gender pada anak sehingga tidak terjadi bias gender. karena sebagai pendidik menerapkan pembelajaran yang baik dan tepat pada anadalah salah satu tugasnya dalam memproses pembelajaran peserta didik.

Selanjutnya, agar pendidik pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan mantap. maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyusun dan merumuskan tujuan dari pembelajaran secara jelas dan tegas sehingga perkembangan anak dapat teroptimalkan dengan semestinya. Berikut ini tipe-tipe pendidik yang turut mempengaruhi konstruktifitas identitas gender, ditemukan beberapa kategori: *Pertama*, pendidik dalam kategori bias, yakni dimana kelompok pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya dikelas tidak terlalu mempersoalkan atribut yang mendukung terbangunnya pemahaman peserta didik akan identitas gender mereka, tetapi tepat membatasi atribut tertentu. *Kedua*, pendidik dalam kategori konstruktif, yakni kelompok pendidik yang paham bahwa pentingnya mengenalkan jenis kelamin pada tiap peserta didik dan peran akan identitas gendernya tersebut. Maka dari itu, pendidik dari tipe kategori ini mengajarkan

---

<sup>12</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm.108.

<sup>13</sup> Syafaruddin. dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), hlm. 53-54.

<sup>14</sup> Amirudin Siahaan & Tohar Bayoangin, *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 17.



bahwasannya perlunya pengontrolan didalam proses identifikasi gender melalui aktivitas-aktivitas tertentu yang terkontrol, sehingga tidak terjadi bias gender.

Setiap pendidik memiliki caranya tersendiri dalam membangun konsep identitas gender pada setiap peserta didiknya disekolah, ada tipenya biasa saja tanpa mempersoalkan apa yang seharusnya dikembangkan dan dioptimalkan dengan tepat, ada yang benar-benar menunjukkan konsepnya dengan benar walaupun masih ada hal yang masih belum terpahami dengan tepat. Hal itu disebabkan, setiap anak/peserta didik masih belajar melalui mengimitasi dan mengasimilasi dari perilaku maupun konsep-konsep konkrit yang diperoleh dari aktivitas bermain, belajar di PAUD maupun bersosialisasi dengan teman sebaya juga orang dewasa disekitarnya.

Anak mengakomodasi dalam prosesnya membangun suatu konsep berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya sebagai suatu proses untuk membangun identitasnya sendiri. Identifikasi identitas gender dan peran gender yang merekat pada diri anak dalam pandangan Cooley dikutip Wardhani, merupakan proses penemuan “diri” anak melalui pendapat orang lain meskipun anak belum menangkap gambaran akan dirinya secara fakta obyektif.<sup>15</sup> Yang mana artinya, anak mengetahui dirinya perempuan dari panggilan yang dilekatkan pada dirinya baik itu nama maupun kata simbolis seperti mbak, nduk, gadis atau kakak. Panggilan atau nama tersebut belum membentuk fakta-fakta obyektif pada anak sebagai calon perempuan dewasa. Hal demikianlah yang mempengaruhi anak belum dapat memilah kriteria tertentu misal dalam pemilihan permainan, pakaian yang sesuai dengan identitas dan gender mereka yang baik dan tepat tentunya.

## **2. Fase Perkembangan Anak dalam Membangun Identitas dan Peran gender**

Perkembangan dalam prosesnya menurut werner dalam Suhada, berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi, dan integrasi yang meningkat secara bertahap berdasarkan fase-fase dari aspek perkembangan anak.<sup>16</sup> Fase anak usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam setiap aspeknya baik moral dan agama, kognitif, fisik-motorik, Bahasa, seni serta sosio emosional

---

<sup>15</sup> W. Dyah Laksmi Wardhani, “Constructing Gender Identity in Early Children (A Survey at Kabupaten Jember)”, dalam *Proceeding ICSGPSC mengenai Strengthening Local Communities Facing the Global Era*, 2017, hlm. 316.

<sup>16</sup> Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 25.



dengan adanya stimulus yang sesuai dari lingkungan sekitarnya.<sup>17</sup> Fase-fase perkembangan anak sangat berguna bagi pendidikan anak, karena:

- a. dalam setiap periode/fase perkembangan kepribadian, anak mempunyai sifat/karakter yang berbeda-beda. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan karakteristik anak saat fase tersebut.
- b. dalam perkembangan kepribadian anak, akan muncul masa peka. Masa peka itu hanya muncul satu kali seumur hidup. Saat muncul masa peka harus diberikan pendidikan yang cocok dengan masa peka tersebut. Jangan masa peka itu hilang sia-sia.<sup>18</sup>

Fase perkembangan manusia mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Tugas fase yang muncul dalam setiap perkembangan, merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar terampil melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Selain itu, hal-hal lain yang juga menimbulkan tugas-tugas perkembangan antara lain, (a) adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu. (b) adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri, dan (c) adanya tuntutan kultural masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merahnya bahwa setiap individu/anak berkembang melalui tahap-tahap perkembangannya tersebut. Maka dari itu, sebagai pendidik harus dapat mempelajari serta memahami dengan baik mengenai perkembangan anak terutama Pendidik di PAUD, dengan memahami tiap-tiap fase dari setiap aspek perkembangan anak pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran serta mempersiapkan desain belajar yang sesuai dengan perkembangan dari setiap peserta didiknya di sekolah dengan begitu perkembangan anak. Materi ataupun desain pembelajaran yang cocok terhadap peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang maksimum serta berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Sama halnya dengan pembelajaran-pembelajaran lain yang perlu disampaikan pada anak, pemberian materi maupun desain pembelajaran dalam membangun konsep dan peran gender yang tepat pada

---

<sup>17</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta didik*, (Medan: Perdan Publishing, 2012), hlm.7.

<sup>18</sup> Idad Suhada, hlm. 110-115.



anak di PAUD juga perlu menyesuaikan dengan fase-fase perkembangan anak didalam penyampaianya agar anak lebih mudah memahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun kebingungan pada anak. Selami Aydin, dkk dalam temuannya menyatakan bahwa usia, jenis kelamin dan kelas pada anak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam mengatasi kecemasan belajar dan penguasaan materi.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, kesesuaian porsi pembelajaran akan membantu anak untuk mengoptimalkan kemampuan/potensi dirinya dengan lebih baik. Selanjutnya yang penting diberlakukan mengenai keaktifan peserta didik yakni dengan lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik secara mandiri dan dengan pendampingan pendidik dalam prosesnya untuk menguasai pengetahuan-pengetahuan seperti pembelajaran identitas dan peran gender pada anak yang nanti memungkinkan anak untuk memahami akan identitas gendernya serta dapat menjalankan peran gendernya dengan baik dan tepat.

Periode usia dini merupakan fase yang emas bagi pendidik untuk mengenalkan dan mengkonstruksi nalar akan identitas dan peran gender pada setiap peserta didiknya. Masalah identitas gender penting untuk dipahami serta dibangun sebagai mainstream dalam bertindak dan bertingkah laku. Pengkonstruksian pengetahuan akan identitas dan peran gender yang dilakukan oleh pendidik umumnya didasarkan pada asumsi akan pemahaman mengenai identitas jenis kelamin yang dimiliki. Misal: dimana seorang anak laki-laki menyadari kemaskulinitasnya pertama kali dengan menyadari akan bentuk organ vitalnya. Pengenalan organ vitalnya biasanya pendidik sudah dimulai sejak awal pengenalan kelas dengan membuat kelompok kecil yang didalam kelompoknya hanya terdiri dari anak laki-laki saja, begitu sebaliknya anak perempuan dikelompokkan dengan anak perempuan yang dibagi-bagi dalam susunan kelompok-kelompok kecil. Dipertemuan awal Peserta didik juga dapat mengenali identitas dan peran gendernya melalui cara memanggil setiap peserta didik dikelas dengan panggilan simbolis misal bang, mas untuk anak laki-laki atau mbak, kakak untuk anak perempuan.

### **3. Strategi-Strategi dalam Membangun Konsep Identitas dan Peran Gender AUD**

Menurut Gerlach dan Ely dalam Hamdani menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah sesuatu cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan

---

<sup>19</sup> Selami Aydin, dkk, "Age, Gender, and Grade Effect on Foreign Language Anxiety Among Children", dalam *Teflin Journal*, Vol.28, No. 2, 2017.



pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar pada anak.<sup>20</sup>Strategi-strategi yang diterapkan pendidik dalam mengkonstruksikan (membangun) konsep identitas dan peran Gender anak usia dini di PAUD juga turut mempengaruhi. Strategi pembelajaran dalam penerapannya meliputi metode, teknik ataupun prosedural untuk menjamin peserta didik mencapai tujuannya, adapun klasifikasi Strategi Pembelajaran di lingkup PAUD meliputi: kegiatan eksplorasi, penemuan terbimbing, pemecahan masalah, diskusi, belajar kooperatif, demonstrasi, pengajaran langsung.<sup>21</sup> Berikut ini ada beberapa strategi yang dapat dijalankan dalam menyampaikan konsep dalam membangun identitas gender pada anak usia dini, antara lain yaitu sebagai berikut

a. Melalui Metode *Modelling*

cara modelling adalah salah satu cara untuk memberikan pemahaman akan konsep identitas gender pada anak sejak usia dini. contoh: dengan cara seperti kegiatan *cooking class* di sekolah. Biasanya kegiatan memasak hanya dilakukan anak-anak perempuan, maka pekerjaan tersebut juga dapat dilakukan oleh anak laki-laki. Maka dengan hal tersebut pendidik dapat menanamkan bahwa pekerjaan tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan tetapi juga anak laki-laki.

b. Melalui Metode Perlakuan

cara ini biasanya akan berlangsung apabila terjadi hal-hal yang menurut kebudayaan tidak seyakinya terjadi. contoh: ketika pendidik melihat seorang peserta didik laki-laki sedang menangis. pendidik harus dapat memberi pemahaman terhadap apa yang dirasakannya dan tidak boleh melarang anak tersebut menangis. karena mengis merupakan berupa suatu ungkapan emosi yang bukan saja dilakukan oleh anak perempuan tetapi boleh juga dilakukan oleh anak laki-laki.

c. Melalui Metode Permainan Peranan (Dramatisasi)

cara lainnya untuk memberikan pemahaman tentang konsep identitas gender pada anak usia dini melalui metode permainan peranan (dramatisasi). pada kegiatan bermain ini, anak mempunyai peranan tersendiri dalam memainkan perannya. contoh: melakukan permainan drama tentang pekerjaan seperti polisi-polisan,

---

<sup>20</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 19.

<sup>21</sup> Hamdani, hlm. 19.



dokter-dokteran, atau proses jual beli di tempat perbelajaan misal pasar tradisional dan lain sebagainya. dengan mode ini peserta didik akan menggali potensi dirinya serta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan imajinasinya dan menyalurkan pembawaanya.

Tujuan dari pemanfaatan strategi pembelajaran pada peserta didik di PAUD yakni mempermudah komunikasi dalam menyampaikan maksud pembelajaran kepada peserta didik, sehingga mereka dapat melaksanakan pembelajara secara mandiri, memudahkan pendidik dalam memilah-milah dan merangkai bahan ajar, membantu pendidik untuk menentukan susunan rangkaian belajar dan penggunaan media pembelajaran, mempermudah pendidik untuk mengadakan penilaian (evaluasi) dari serangkaian kegiatan belajar peserta didik disekolah. Nurlita dalam penelitiannya menyatakan, penggunaan strategi pembelajaran memiliki perpedaan secara signifikan dalam mengembangkan kemampuan anak secara percaya diri.<sup>22</sup>

Pemanfaatan strategi-strategi dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak terlepas dari penggunaan media/bahan, yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran dengan beragam jenisnya hingga perlu juga dilakukan pemilihan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membangun konsep identitas dan peran gender yang baik dan tepat pada anak usia dini. Hal tersebut diperlukan karena dalam proses konstruksi (membangun) identitas dan peran gender adalah sebagai suatu bentuk pengetahuan baru bagi anak akan *identity* dirinya yang mana dapat dibangun salah satunya melalui kegiatan belajar tentunya dengan penggunaan strategi belajar yang sesuai tumbuh kembang anak dalam lingkungan sosial maupun fisik.

Media/bahan dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan sumber pesan sebagai komponen perantara utama dalam proses komunikasi dari kegiatan belajar terutama bagi anak usia dini yang masih berpikir secara abstrak. Penggunaan media dalam proses pembelajaran lebih memberikan perbedaan signifikan antara pembelajaran tanpa adanya media dan pembelajaran menggunakan media.<sup>23</sup> Arsyad dalam Khadijah menyatakan bahwa dengan adanya penggunaan media baik secara perorangan atau kelompok dapat memberikan tiga fungsi utama, antara lain:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Nurlita, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Percaya diri terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 Tahun (penelitian Eksperimen pada BKB PAUD Anggrek Buaran Jakarta Timur), dalam *Jurnal Educhild*, Vol. 1, No.1, 2012.

<sup>23</sup> Mursid, hlm. 41.

<sup>24</sup> Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm.23.



- 1) minat atau tindakan
- 2) menyajikan informasi
- 3) memberikan instruksi, untuk memenuhi fungsinya dalam memotivasi anak media dapat direalisasikan dengan kegiatan drama (hiburan), hasil yang ingin dicapai agar terlahirnya minat, menstimulus anak mendengar dan bertindak. adapun tujuan untuk memberi pengaruh pada perilaku, nilai serta emosi pada anak.

Penggunaan Strategi dan media/bahan pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar anak usia dini di PAUD akan membantu anak memahami konsep pembelajaran yang perlu dikembangkan dan dioptimalkan pada mereka, dalam proses membangun konsep identitas dan peran gender diperlukan pemanfaatan kedua hal tersebut agar mereka dapat mengetahui konsep mengenai identitas dan peran gender mereka dengan benar dan tepat tentunya.

Aktivitas belajar sambil bermain bersama teman merupakan salah satu strategi belajar yang membantu dalam proses konstruktif pengetahuan peserta didik mengenai identitas dan peran gendernya misal melalui pemilihan permainan, alat bermain maupun teman bermain yang dipilih adalah pengalaman unik yang mereka peroleh sebagai proses interaksi sosial dalam memperkaya wawasan terhadap identitas dan peran gender serta bagaimana mereka memahami peran gender dari konsep identitas dan peran gendernya tersebut.

## **Penutup**

Pembelajaran yang sesuai dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memberikan pengaruh untuk membangun konsep dasar awal dalam pengembangan kepribadian anak dan mengoptimalkan potensi dari setiap peserta didik. Salah satu keberhasilan proses pembelajaran adalah peserta didik merasa senang dimana pendidik memampukan diri untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didiknya.

Membangun konsep identitas dan peran gender yang baik dan tepat pada anak usia dini dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sebenarnya bukan perkara mudah untuk diajari dan dipahami kepada setiap peserta didik di ranah PAUD. Karena sebagian besar aktivitas anak banyak dilakukan dirumah, terkadang apa yang telah disampaikan kepada anak banyak yang tidak dapat terjalankan sesuai dengan tujuan disebabkan beberapa hal seperti pengaruh dan kurangnya kemampuan pendidik dalam memberikan pemahaman, kemudian



kurangnya koordinasi antara pendidik dengan orang tua sebagai pendidik utama peserta didik dirumah mereka. berbagai faktor lainnya yang ikut serta dalam mempengaruhi dalam proses perkembangan anak harus dipahami dan pertimbangan dengan baik sebelum menerapkan maupun menggunakannya dalam pelaksanaan belajar anak disekolah, pemilihan strategi serta penggunaan media/bahan ajar yang tepat tentunya akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Dampak penyertaan peluang Peserta didik dalam membangun pengetahuan akan konsep identitas dan peran gender relevan agar perkembangan kepribadian dan pengoptimalisasi kemampuan yang berkualitas dapat berjalan baik dan tepat. Makanya diperlukan pendampingan pembelajaran yang sesuai, efektif serta efisien bagi anak dari para pendidik terutama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di PAUD.

#### **Daftar Pustaka**

- Ayudin, S., & dkk. (2017). Age, Gender, and Grade Effect on Foreign language anxiety among children. *Teflin Journal*, 133-154.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hardianti, A. N. (2020, Maret 23). "Pendidikan Gender Pada anak Usia Dini". Retrieved from Jurnal Edukasi penelitian dan artikel pendidikan: <http://www.researchgate.net>.
- Khadijah. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kurnia, S. D. (2018). Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal An-Nisa'*, 20-42.
- Mardiyah., L. (2018). Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD. *Jurnal Yin Yang*, 20-40.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Di PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Nurlita. (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Percaya diri terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 Tahun (penelitian Eksperimen pada BKB PAUD Anggrek Buaran Jakarta Timur). *Jurnal Educhild*, 8-21.
- Paplia, D. E., & dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pujisatuti, T. (2014). Peran orang tua dalam Pembentukan identitas gender pada anak. *Jurnal Syi'ar*, 50-62.
- Siahaan, A., & Bayoangin, T. (2014). *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Srirukmini, E. (2020, Maret 26). *Mengenalkan Gender Pada Anak Usia Dini*. Retrieved from kompasiana Byond blogging: <http://kompasiana.com>
- Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*. Jakarta: Indeks.
- Syafaruddin, & dkk. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Wardhani, W. D. (2017). Constructing Gender Identity in Early Children (A Survey at Kabupaten Jember). *Proceeding ICSGPSC mengenai Strengthening Local Communities Facing The Global Era* (p. 316). Jember: [Jurnal.unmuhjember.ac.id](http://Jurnal.unmuhjember.ac.id).
- Wijaya, F. N. (2015). Persepsi Orangtua Terhadap perilaku Bermain Anak Berdasarkan Gender. *Repository.upi.edu*, p. 2.